

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemajuan teknologi yang merambah belahan dunia, membawa pengaruh terhadap pola pikir dan gaya kehidupan masyarakat. Kejiwaan dan kepribadian mereka sedikit banyak ikut terseret oleh arus globalisasi yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi.¹ Akibatnya, norma-norma yang berkembang di tengah masyarakat ikut tereduksi dan terkikis. Pendidikan diharapkan mampu memegang peranan penting untuk mengerem laju dekadensi moral dan kepribadian, karena pada hakekatnya pendidikan adalah upaya untuk menjadikan peserta didik menjadi orang yang kuat, mental, moral, budi pekerti dan keyakinan agamanya.²

UU RI nomer 20 tahun 2003, bab I pasal I tentang sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa: Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Moral yang identik dengan akhlak, karakter dan kepribadian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Sebab, moral merupakan barometer, ukuran dan nilai harga diri seseorang.

¹ Abuddin Nata, Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003),71.

² Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009),82.

³ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007),12.

masyarakat dan bangsa. Dengannya, jaminan rasa aman, damai dan ketentraman masyarakat akan dapat terwujud. Dan dengannya pula keberadaban diukur. Jika seseorang atau masyarakat semakin menjalankan nilai moral, maka semakin tinggi pula peradaban seseorang dan masyarakat tersebut, begitu juga sebaliknya. Oleh karenanya, pembinaan moral merupakan esensi dan tujuan utama dari pendidikan sebagaimana amanat undang-undang di atas.

Akhlak, karakter dan moral dalam pandangan agama menduduki peringkat yang teratas. Dengannya nilai seseorang akan naik, dan dengan tanpanya nilai seseorang akan turun bahkan tidak bernilai sama sekali. Banyak dalil-dalil agama yang menunjukkan tingginya kedudukan akhlak bagi seseorang di antaranya adalah firman Allah subhanahu wata'ala dalam surah al-Qolam:⁴

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung" ⁵

Nabi Muhammad Shollallahhu 'alaihi wasallama bersabda yang artinya: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".⁶

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang relegius dan agamis.⁷ Oleh karenanya penanaman dan penguatan nilai-nilai moral anak bangsa tidak akan terlepas dan jauh dari nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakatnya. Penanaman dan penguatan nilai-nilai moral anak bangsa akan

⁴ Moh. Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, (Bantul: PT Lis, 2009), 11.

⁵ Depag RI, Al Qur'an dan terjemahannya, Edisi Lux, (Semarang: CV Al Syifa', 1992), 960.

⁶ Imam Al Ghozali, Ihya' ulum al Din, vol.3(Beirut, Dar al Fikr, 1991), 54.

⁷ Ramayulis, Filsafat pendidikan islam, (Jakarta, Kalam Mulia, 2010), 65.

sejalan seiring dengan nilai-nilai agama",⁸ lebih-lebih agama islam yang menjadi agama mayoritas dari penduduk Indonesia. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai moral makna yang tersirat dari Alfiyah pada dasarnya adalah penggalian pada nilai budaya lokal.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang keberadaannya selalu dikaitkan dan memang akan selalu terkait dengan nilai-nilai keagamaan karena pesantren merupakan pendidikan islam,⁹ diharapkan mampu menjadi benteng terakhir dalam menghadang laju dekadensi moral yang begitu cepat. Mengingat dari pesantren telah lahir para tokoh di Indonesia yang integritas, keilmuan dan kepribadiannya telah banyak diakui, seperti mantan presiden RI yang ke-4, KH Abdurrohman Wahid dan mantan menteri Agama KH Wahid Hasyim, Berbagai upaya dan cara memang harus dilakukan dalam rangka memperkuat benteng moral. Dalam rangka itu, menggali nilai-nilai relegius dari teks, kitab maupun ajaran keagamaan adalah sebuah keharusan.

Kitab Alfiyah sebagai ilmu tata bahasa tingkat tinggi dalam bahasa Arab sudah diakui oleh dunia islam dan Pesantren, lebih-lebih pesantren salaf,¹⁰ Nama Alfiyah sudah melegenda dikalangan pesantren, sehingga jika disebut nama Alfiyah, maka bisa dipastikan bahwa yang dimaksud adalah kitab Alfiyah Ibnu Malik. Mempelajarinya menjadi prestise tersendiri bagi seorang santri. Apalagi jika ia mampu menghafalnya. KH Muhamamd Kholil Bangkalan yang dikenal sebagai pakar Alfiyah, menjadikan hapal Alfiyah sebagai syarat kelulusan

⁸ Jalaluddin, Psikologi Agama, (RajaGrafindo, Jakarta, 2007), 277.

⁹ Ramayulis, Filsafat pendidikan islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 91.

¹⁰ Samsul Nizar, dalam Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007), 286

santrinya.¹¹ Bahkan ia menjawab pertanyaan yang di alamatkan kepadanya melalui bait-bait Alfiyah, baik permasalahan fiqh, aqidah, tasawuf maupun lainnya.¹² Alfiyah seakan-akan menjadi tolok ukur kemampuan santri dalam memahami dan membaca kitab kuning. Jika ia mampu menghafal dan memahaminya, maka hampir bisa dipastikan bahwa dia mempunyai kemampuan lebih dalam memahami dan membaca kitab kuning.

Alfiyah yang berjumlah 1002 bait, memuat sebagian besar masalah utama yang terkait dengan ilmu nahwu dan shorof. Bahasanya yang ringkas, padat dan berisi,¹³ membuat Alfiyah menjadi rujukan dalam permasalahan ilmu nahwu dan shorof. Karena kemanfaatan dan isinya yang demikian luas, menjadikan para ulama' dan cerdik pandai berlomba untuk men-sharahi(menjelaskan) kandungan mak'nanya.

Tidak sedikit para kyai yang meyakini bahwa Alfiyah sebenarnya bukan hanya sekedar sebagai ilmu tata bahasa Arab saja, namun di antara bait-bait Alfiyah pada dasarnya terkandung ilmu tentang tuntunan kehidupan. Banyak pesan moral yang tersirat dari bait-bait Alfiyah yang sebenarnya adalah bersumber dari kaidah agama.¹⁴

Muhammad bin Abdillah bin Malik al Andalusi, pengarang Alfiyah, sebenarnya dikenal sebagai salah satu waliyullah atau kekasih Allah, ia digambarkan sebagai orang yang komplit keilmuannya, hapal al Qur'an, hadist,

¹¹ Mujib Subhan, *Intelektualisme Pesantren*, vol. 2, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 143.

¹² Muhammad Ulul Fahmi, *Ulama besar Indonesia biografi dan karyanya*, (Kendal; Pondok Pesantren al Itqon, 2008), 25.

¹³ Al Shaikh Ahmad bin Abil Fadol bin Abdi al Syakur, *Tashil al Masalik ila Alfiyah ibn Malik*, (Surabaya: Abdullah Faqih Basyar, tt), 15.

¹⁴ Ahmad bin Abd Fattah al Malawi al Azhar, *Hashiyah Al Makudi*, (Jeddah: Al Haramain),5.

tafsir dan lain sebagainya. Hanya saja ia dipopulerkan sebagai ahli ilmu nawu lewat karyanya yang fenomenal, Alfiyah saja.¹⁵ Dengan melihat latar belakang keilmuannya, tidak mengherankan bila buah karyanya tersebut mengandung pesan-pesan yang sangat kental dalam pembentukan moral.

Untuk menyingkap substansi nilai moral pada bait-bait Alfiyah diperlukan kemampuan mengurai interpretasi makna dari sudut pandang filosofis. Uraian semacam ini kerap dijumpai di berbagai pesantren di Indonesia terutama pesantren salaf (dalam hal ini Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban).

Tafsiran atau interprestasi makna Alfityak dari sudut pandang filosofinya banyak disampaikan oleh para ustadzah yang mengajar Alfityah di Pondok Pesantren Langitan. Dalam prakteknya, Setelah menjelaskan makna Alfiyah dalam wilayah nahwu atau shorof, biasanya para ustadh akan menyampaikan makna yang tersirat dari bait Alfiyah dari sisi filosofinya yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai moral.

Oleh karena tidak ada dasar yang baku, maka kadang-kadang antar ustadh pengajar Alfiyah terjadi perbedaan dalam penafsirannya. Namun perbedaan tersebut tidak terlalu jauh dan melenceng dari penanaman nilai-nilai moral.

Pendidikan seharusnya menghasilkan out put yang bermoral, berkepribadian, berakhlak mulia dan berbudaya,"¹⁶ bukan sebaliknya. Dalam dunia pendidikan seharusnya ditanamkan hal-hal yang menuju arah moral dan akhlak mulia sejak dini kepada anak didik, yang pada akhirnya akan menjadi sifat yang melekat (malakah) dan mendarah daging dalam diri dan jiwa mereka.

¹⁵ Maftuh Basthul birri, Manakib 50 Wali Agung, (Kediri: Lirboyo, 1999), 206.

¹⁶ Ace suryadi, Analisis kebijakan pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994),

Apapun pelajaran yang disampaikan dan dalam kesempatan apapun, jika ada peluang untuk menyampaikan pesan-pesan moral hendaknya pesan tersebut disampaikan, sehingga tercipta integralisasi dalam pendidikan.

Dari paparan yang ada, pesantren telah menerapkan pendidikan karakter pada anak didiknya dan melakukan pendidikan yang integral.

Berdasar paparan tersebut, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan, mengingat saat ini negara kita mengalami masalah dalam penurunan (dekadensi) moral anak bangsa, sehingga pemerintah menggalakkan pendidikan karakter. Pesantren telah melakukan itu jauh sebelum pemerintah menganjurkannya, sebab adab dan akhlak menjadi ciri khas dari pembelajaran di pesantren. Banyak cara yang dilakukan oleh pesantren untuk meningkatkan kualitas moral santrinya, baik melalui salah satunya melalui pembelajaran kitab dengan cara menyisipkan pesan-pesan moral melalui materi pelajaran tersebut dan salah satunya adalah melalui pembelajaran kitab Alfiyah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengambil judul tentang "PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM PELAJARAN KITAB ALFIYAH DI PONDOK PESANTREN LANGITAN".

B. Fokus Penelitian

Berdasar latar belakang masalah di muka, maka penelitian ini secara umum ingin mengungkap penanaman nilai-nilai moral melalui pembelajaran Alfiyah yang dilakukan oleh para ustadzah pengajar Alfiyah di Pondok Pesantren

Langitan. Adapun secara terperinci penelitian ini ingin memfokuskan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimanakah para ustadzah menafsirkan nilai-nilai Pendidikan moral dari bait-bait Kitab Alfiyah di Pondok Pesantren Langitan?
2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai Pendidikan moral melalui pembelajaran Kitab Alfiyah di kelas 3 Tsanawiyah?
3. Bagaimanakah implementasi nilai-nilai Pendidikan moral dalam Kitab Alfiyah Pada kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Langitan?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus penelitian yang bersifat khusus di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap fakta dan memperjelas hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran nilai-nilai Pendidikan moral dari bait-bait Alfiyah yang dilakukan oleh para ustadh pengajar Kitab Alfiyah di Pondok Pesantren Langitan.
2. Untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai Pendidikan moral melalui pembelajaran Kitab Alfiyah di kelas 3 Tsanawiyah.
3. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai Pendidikan moral dalam kitab Alfiyah pada kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Langitan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi:

1. Pengasuh (*Mashayikh*), pengajar (*Asaridzah*) dan pengurus Pondok Pesantren Langitan sebagai bahan kajian dan evaluasi dalam penanaman nilai-nilai moral kepada santri di masa yang akan datang, sehingga media yang digunakan dalam penanaman dan pembentukan moral santri menjadi variatif.
2. Asaridh atau pengajar Alfiyah yang ada di Pondok Pesantren Langitan sebagai masukan bahwa Alfiyah juga bisa digunakan sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai moral santri. Di samping itu, dengan menyelipkan pesan-pesan moral Alfiyah dalam pengajaran, diharapkan dapat mengurangi kejenuhan santri dalam mempelajarinya yang itu kerap terjadi pada mereka.
3. Dunia intelektual sebagai sumbangan pemikiran terkait dengan pembinaan moral, akhlak, budi pekerti dan kepribadian, sehingga bisa memperkaya khazanah pemikiran dan penelitian di Indonesia.
4. Para peneliti lain sebagai bahan perbandingan sehingga sifat ilmu yang dinamis dapat terjaga. Adanya revisi terhadap teori yang kurang sempurna dan penambahan hal-hal yang dirasa perlu, serta pelurusan teori yang salah.
5. Santri, da'i, asatidzah dan para pengasuh(Mashayikh) Pondok Pesantren yang ada di Indonesia, bahwa Alfiyah bukan hanya sekedar ilmu tata bahasa Arab saja, namun Alfiyah juga dapat digunakan sebagai media penanaman nilai-nilai moral anak didiknya. Dengan demikian, sumber

pembentukan mental dan moral menjadi semakin luas, yang pada akhirnya mereka tidak monoton ketika menyampaikan dalil dan dasar dalam pembentukan moral masyarakat.

6. Para pendidik secara umum dapat menjadi wacana untuk menerapkan pendidikan moral, akhlak dan karakter bangsa melalui penanaman dan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam Alfiyah, sehingga terdapat generasi-generasi yang bermoral, berkepribadian, berakhlak mulia sebagaimana cita-cita dari pendidikan yang diamanatkan oleh undang-undang

E. Penelitian Terdahulu

Dalam rangka pencapaian penelitian yang maksimal, peneliti bukanlah pertama yang membahas materi tentang Kurikulum Wajib Baca (KWB), Berbagai buku dan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa mahasiswa diantaranya sebagai berikut:

1. **Achmad Afidi Ni'ama**, Tesis yang disusun tahun 2012 dengan judul *Milal-Nurai Ahlag Dalam Nadzam Alfiyah Ibnu Malik Fi-Anhw Wa As-Sarf Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Nazam Alfiyah Ibnu Malik Fi an-Nahw Wa aş-Şart juga relevan dengan pendidikan Islam pada masanya dan masih relevan dengan pendidikan Islam masa sekarang, meskipun hanya dalam lingkup yang terbatas. Secara garis besar bentuk relevansi tersebut adalah bahwa nazam Alfiyah Ibnu Malik. Fi an-Nahw Wa aş Şarf ini dapat menjadi faktor pendukung bagi

kurikulum, metode, pelaku pendidikan dan skharnya akan mendukung hagi tercupanya tujuan pendidikan Islam Pendidikan Islam di zaman modem ini, mungkin akan mengatakan bahwa nazam Alfiyah Ibnu Mälik Fi an-Nahw Wa aṣ-Ṣari tidak terlalu relevan di masa sekarang, karena nazam tersebut memang berisi tentang teori-teori nahwiyyah. Untuk itu perlu metode-metode baru yang lebih tepat dalam penyampain nilai-nilai akhlak yang tersirat dalam nazam ini.

2. **Muhammad Anwar Salim**, Tesis yang disusu pada tahun 2017 dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Pada Santri Pondok Pesantren Al-falah di Salatiga, kesimpulan dari penelitian ini adalah terkendala dalam penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren, meliputi: sering kali santri kelelahan dan mengantuk dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren sehingga tidak sedikit santri yang pernah menerima hukuman, serta karakter dan kebiasaan santri yang baru di pondok pesantren masih sulit untuk diatasi. Solusinya dari seluruh elemen-elemen pondok selalu berkesinambungan, mewujudkan visi dan misi yang telah dibuat oleh pondok pesantren.
3. **Hasan Hakim** dengan penelitian Analisis Nilai-Nilai Karakter pada Buku Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti (PAdBP) Kurikulum 2013 Sekolah Dasar, yang ditulis pada tahun 2019. Menyimpulkan bahwa Nilai karakter yang muncul dalam buku siswa mapel PAdBP sekolah dasar adalah nilai religius, kasih sayang, peduli, tanggungjawab, mandiri, gemar membaca, hormat, patuh, jujur, gotong royong, berani, disiplin, percaya diri, rendah hati, integritas, bersyukur, ikhlas, menghargai, santun, kerja keras, hidup bersih dan sehat, sederhana, hidup rukun, berbaik sangka, simpati,

berkata yang baik, pemaaf, tolong menolong, cinta damai, mohon pertolongan, amanah, pantang menyerah, hemat, mencintai keindahan, dan toleran. Strategi penanaman lima nilai penguatan pendidikan karakter dalam buku siswa mapel PAdBP sekolah dasar yaitu menghasilkan persentase yang berbeda-beda volume penekanannya. Nilai religius menjadi sangat dominan dengan persentase 31%. Ini artinya semua pelajaran dari kelas satu sampai dengan kelas enam nilai religius selalu mendapat tempat utama untuk selalu.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian Tesis	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1	Achmad Afidl Ni'ama. 2012	Nilai-Nilai Ahlaq Dalam Nadzam Alfiyah Ibnu Malik Fi-Anhw Wa As-Sarf Dan	Sama-sama Meneliti Nilai Ahlaq/Moral dalam Pembelajaran Kitab Alfiyah.	Penelitian ini meneliti kitab Alfiyah Ibnu Malik Wa As-Sarf Dan Relevansinya Melalui Pendidikan Agama Islam,	Nazam Alfiyah Ibnu Mālik Fi-an-Nahw Wa aṣ-Ṣarf juga relevan dengan pendidikan Islam pada masanya dan masih relevan dengan

		Relevansi nya Dengan Pendidika n Agama Islam.		Sedangkan Penelitian saya, Meneliti Nilai Moral Yang Ada Didalam kitab Alfiyah	pendidikan Islam masa sekarang, meskipun hanya dalam lingkup yang terbatas. Secara garis besar bentuk relevansi tersebut adalah bahwa nazam Alfiyah Ibnu Mālik Fi an- Nahw Wa aş- Şarf ini dapat menjadi faktor pendukung bagi kurikulum, metode, pelaku pendidikan dan akhirnya akan mendukung bagi tercapainya
--	--	---	--	---	---

					tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam di zaman modern ini, mungkin akan mengatakan bahwa nazam Alfiyah Ibnu Mālik Fi an-Nahw Wa aṣ-Ṣarf tidak terlalu relevan di masa sekarang, karena nazam tersebut memang berisi tentang teori-teori nahwiyyah. Untuk itu perlu metode-metode baru yang lebih
--	--	--	--	--	---

					tepat dalam penyampain nilai-nilai akhlak yang tersirat dalam nazam ini.
2	Muhammad Anwar Salim. 2017	Implementasi Pendidikan Karakter Pada Santri Pondok Pesantren Al-falah di Salatiga.	Sama-sama Meneliti Di Pondok Pesantren	Penelitian saya Menerapkan Nilai-nilai pendidikan moral yang ada dalam Pembelajaran Alfiyah Ibnu Malik. Sedangkan Penelitian ini cukup meng-Implementasi kan Pendidikan Karakter.	kendala dalam penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren, meliputi: sering kali santri kelelahan dan mengantuk dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren sehingga tidak sedikit santri yang pernah menerima

3	Hasan Hakim. 2019	Analisis Nilai-Nilai Karakter pada Buku Siswa Mata Pelajaran Pendidika n Agama Islam Dan Budi Pekerti (PAdBP) Kurikulum 2013 Sekolah Dasar.	Persamaan dalam Penelitian ini adalah Sama-sama Meneliti di dalam bidang Agama Islam.	-Penelitian ini di Sekolah Dasar, Sedangkan Penelitian Saya Di Pondok Pesantren. -Penelitian Ini, Meneliti Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti, Sedangkan Penelitian saya Menanamkan	Strategi penanaman lima nilai penguatan pendidikan karakter dalam buku siswa mapel PAdBP sekolah dasar yaitu menghasilkan persentase yang bebeda-beda volume penekanannya. Nilai religius menjadi sangat dominan dengan persentase 31%. Ini artinya semua pelajaran dari kelas satu sampai dengan kelas enam nilai
---	-------------------------	---	--	--	--

				Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Kitab Alfiyah.	religius selalu mendapat tempat utama untuk selalu
--	--	--	--	---	--

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian.¹⁷ Istilah yang digunakan dalam penelitian secara teknis memiliki arti yang khas, oleh sebab itu agar tidak menimbulkan kekeliruan dalam memahami perlu ditegaskan definisi-definisi Nilai pada dasarnya adalah kata jenis yang meliputi segenap macam kebaikan dan sejumlah hal yang lain.¹⁸ Nilai akan mengandung makna: berguna, baik, benar, menjadikan orang lain setuju dan sesuatu yang diinginkan.¹⁹

Moral secara etimologis berasal dari bahasa latin *mores*, kata jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan, susila.²⁰ Dalam hal ini yang dimaksud adat kebiasaan adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum yang diterima masyarakat, sesuatu yang baik dan wajar. Di dalam kamus umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Selanjutnya moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk.

¹⁷ Wahidmurni, Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Skripsi, Tesis, dan Disertasi, (Malang: PPs UIN Malang, 2008), 17.

¹⁸ Louis O. Kattsoff, Pengantar Filsafat, Terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Triawacana Yogya, 2004), 318.

¹⁹ Ibid, 324. 20

²⁰ Asmaran As, Pengantar studi Akhlak, (Jakarta: Rajawali press, 1992), 8.

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah atau dapat juga diartikan moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

Etika, moral, susila dan akhlak mempunyai kesamaan dalam perannya, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik-buruknya. Kesemua istilah tersebut sama-sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tentram sehingga sejahtera batiniah dan lahiriah.

Etika, moral, susila dan akhlak mempunyai sedikit perbedaan yang terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Patokan baik buruk dalam etika berdasarkan pendapat akal pikiran, dan pada moral dan susila berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat, sedangkan pada akhlak, ukuran yang digunakan untuk menentukan baik buruknya adalah al-Quran dan al-hadist. Sehingga dapat dikatakan bahwa etika, moral dan susila merupakan produk manusia sedangkan akhlak merupakan produk Tuhan

Perbedaan lainnya adalah dalam wilayah pembahasannya. Etika lebih banyak bersifat teoritis, sedangkan moral dan susila lebih banyak bersifat praktis. Etika memandang tingkah laku manusia secara umum, sedangkan moral dan susila bersifat lokal dan individual. Etika menjelaskan ukuran baik-buruk, sedangkan moral dan susila menyatakan ukuran tersebut dalam bentuk perbuatan.

Alfiyah dikarang oleh Jamaluddin Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah bin Malik al Andalusi yang kemudian hari lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Malik, banyak menuai pujian dikalangan para pakar. Ibn Mujarrad menggambarkan pujiannya melalui syi'ir berikut:

Aku tidak akan mencari yang lain, Al Khulasoh yang aku cari,
Aku habiskan waktuku tuk membacanya dan memahami
Yang permasalahan pokok dalam ilmu nahwu dijadikan bahasan inti
Dengan nadzom yang indah dan menawan hati
Katakanlah pada Ibn Malik, aku merindui
Tidak akan ada yang akan mampu menyamai, hari ini maupun nanti
Aku minta pada Allah agar ia merahmati
Dengan memberinya surga pada hari akhkir nanti?²¹
Pembelajaran Alfiyah di Langitan, menggunakan sistem wetonan,²² dan

masuk dalam pembelajaran klasikal. Guru membaca lafad dari bait-bait Alfiyah dan murid mendengarkan sambil memberi makna pegon (makna Jawa dengan Arab pego). Setelah itu kemudian guru menerangkan di papan tulis untuk menjelaskan makna dan kandungan Afyah. Dalam prakteknya, guru menyelipkan pesan-pesan moral (Jika Memang ada) yang dikandung dalam bait-bait Alfiyahsebagaimana contoh berikut:

بالجر والتنوين والندا وال * ومسند للاسم تمييز حصل

Makna asli: Dibaca jer, tanwin, menjadi munada, dapat dimasukli

²¹ Sayyid Ahmad bin Muhammad, Hashiah Ibnu Homchm, (Beirut: Dar Al Fikr, 1993), 19.

²² Wetonan adalah metode belajar dengan cara santri duduk mengelilingi kyai atau guru yang sedang menerangkan pelajaran. Samsul Nizar, Sejarah pendidikan Islami, (Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2007), 287

al dan menjadi musnad ilaihi adalah tanda-tanda kalimah isim, sehingga dengannya kalimah isim bisa dibedakan dari kalimah fiil dan kalimah huruf, contoh

قام زيد مررت بزيد

Makna filosofi: Derajat dan kedudukan yang tinggi hanya bisa dicapai dengan ketawadlu'an, niat yang kuat, selalu berdo'a pada Allah, usaha yang riil dan bersandar (tawakkal) pada Allah.

Dasar makna filosofi: jer/ khofad, rendah hati/tawadlu', Tanwin: niat/keinginan yang kuat, al Nida: memanggil/berdoa pada Allah, Al: adat ta'rifl perangkat untuk merubah isim nakirah menjadi isim ma'rifat/tindakan yang membawa pengaruh(tindakan nyata), Musnad/isnad; disandarkan/bersandar yakni berserah diri pada Allah. Al Isim: Nama dan kedudukan, orang punya nama orang punya kedudukan.

Penelitian ini mencoba menguraikan dan memaparkan penanaman moral melalui pembelajaran Alfiyah.